

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Akses Informasi Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki SMP Negeri Satap Salusimbuang

¹Simon Kondo, ²Ma'rufi, ³Zamli

^{1,2,3}Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Mega Palopo

*Email: marufi.ilyas@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Juni 12, 2025

Revised Juli 20, 2025

Accepted Online 31 Agust 2025

Keyword:

Pola Asuh Orang Tua;

Perilaku Merokok;

Rokok;

Remaja

ABSTRAK

Masa remaja merupakan fase transisi yang rentan terhadap pengaruh negatif, salah satunya adalah kebiasaan merokok. Faktor penting yang memengaruhi perilaku merokok remaja antara lain pola asuh orang tua dan akses terhadap informasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pola asuh serta akses informasi dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki SMP Negeri Satap Salusimbuang. Penelitian menggunakan desain analitik dengan pendekatan cross sectional, melibatkan 57 responden yang dipilih melalui total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang mencakup variabel pola asuh, akses informasi, dan perilaku merokok. Analisis data dilakukan dengan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0,05$) serta perhitungan rasio prevalens (RP). Hasil penelitian menunjukkan 29 siswa (50,8%) memperoleh pola asuh demokratis, 17 siswa (29,8%) permisif, dan 11 siswa (19,2%) otoriter. Sebanyak 30 siswa (52,6%) tidak merokok dalam dua bulan terakhir, sedangkan 27 siswa (47,3%) melaporkan pernah merokok. Terdapat hubungan signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku merokok (RP = 2,81), pola asuh otoriter dengan perilaku merokok (RP = 1,78), dan pola asuh demokratis dengan perilaku tidak merokok (RP = 0,19). Selain itu, akses informasi tentang bahaya rokok terbukti berperan dalam menekan perilaku merokok. Disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan akses informasi memiliki hubungan bermakna dengan perilaku merokok remaja. Pola asuh demokratis menjadi faktor pelindung, sedangkan pola asuh permisif dan otoriter meningkatkan kecenderungan merokok.

Corresponding Author:

Simon Kondo

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat,

Universitas Mega Buana Palopo

Email: marufi.ilyas@gmail.com

PENDAHULUAN

Salah satu periode dalam perkembangan manusia adalah masa remaja. Kata remaja (adolescence) berasal dari kata *adolescere* (latin) yang berarti tumbuh ke arah yang lebih matang. Masa remaja merupakan suatu tahap yang bersifat tidak menetap. Pada masa ini biasanya remaja ingin menemukan jati dirinya sehingga sangat mudah untuk dipengaruhi atau dengan kata lain masa remaja merupakan masa yang rawan terhadap pengaruh-pengaruh negative seperti merokok, menggunakan narkoba, minum-minuman beralkohol dan lain sebagainya (Muss dalam Sarwono, 2011).

Data dari Global Youth Tobacco Survey (2019), menunjukkan bahwa prevalensi pelajar di Indonesia saat ini yang menggunakan produk tembakau yaitu sebesar 19,2%. Presentase pada anak laki-laki sebesar 35,6% dan anak perempuan sebesar 3,5%. Prevalensi pelajar yang menghisap tembakau yaitu sebesar 18,8%. Presentase pada anak laki laki yaitu sebesar 35,5% dan anak perempuan sebesar 2,9%. Dan prevalensi pelajar yang menghisap rokok yaitu sebesar 19,2%. Presentase pada anak laki-laki sebesar 38,3% dan anak perempuan sebesar 0,7% (GYTS, 2019).

Rokok telah dikenal sejak sekitar 1.000 tahun sebelum masehi. Sejak lebih dari lima puluh tahun lalu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa merokok berdampak buruk bagi kesehatan, baik pada perokok aktif maupun orang di sekitarnya yang terpapar asap rokok. Asap rokok mengandung lebih dari 4.000 zat kimia berbahaya, sebagian di antaranya bersifat karsinogenik. Bahaya tersebut tidak hanya dirasakan oleh perokok, tetapi juga perokok pasif yang menghirup asap rokok. Rokok kerap disebut sebagai *silent killer* karena efeknya muncul perlahan dalam jangka waktu lama dan sering kali tidak langsung terlihat. Kebiasaan merokok menjadi faktor risiko utama berbagai penyakit tidak menular, seperti kanker, gangguan jantung dan pembuluh darah (stroke, serangan jantung, impotensi), serta masalah pada kehamilan dan janin. Penelitian juga menunjukkan bahwa angka kematian bayi dan balita dari keluarga dengan ayah perokok lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga tanpa ayah perokok (Wijaya, 2016).

Menurut The Tobacco Atlas 3rd edition, 2009 terkait persentase penduduk dunia yang mengkonsumsi tembakau, didapati 57% pada penduduk Asia dan Australia, 14% pada penduduk Eropa Timur dan pecahan Uni Soviet, 12% penduduk Amerika, 9% penduduk Eropa Barat, 8% penduduk Timur Tengah serta Afrika. Persentase perokok pada penduduk di negara Asean terbesar di Indonesia (46,16%), Filipina (16,62%), Myanmar (8,73%), Thailan (7,74%), Malaysia (2,90%) Kamboja (2,087%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunai (0,04%), (InfoDatin, 2014).

Masa remaja merupakan periode transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, remaja cenderung ingin mencoba hal-hal baru, mencari identitas diri, serta mudah

terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Salah satu perilaku yang sering muncul pada masa remaja, khususnya remaja laki-laki, adalah perilaku merokok. Fenomena merokok di kalangan remaja telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup serius, baik di Indonesia maupun di dunia.

Usia mulai merokok pada anak, remaja, hingga dewasa muda menunjukkan tren peningkatan. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007 dan 2010, terdapat kecenderungan perokok memulai kebiasaan merokok pada usia yang semakin muda. Pada Riskesdas 2007, tercatat 1,2% mulai merokok pada usia 5–9 tahun, 10,3% pada usia 10–14 tahun, 33,1% pada usia 15–19 tahun, 12,1% pada usia 20–24 tahun, 3,4% pada usia 25–29 tahun, dan 4% pada usia lebih dari 30 tahun. Sementara itu, Riskesdas 2010 menunjukkan peningkatan, yakni 1,7% pada usia 5–9 tahun, 17,5% pada usia 10–14 tahun, 43,3% pada usia 15–19 tahun, 14,6% pada usia 20–24 tahun, 4,3% pada usia 25–29 tahun, dan 3,9% pada usia lebih dari 30 tahun (Wijaya, 2016).

Efek buruk merokok biasanya muncul setelah jeda waktu cukup lama, sekitar 20–25 tahun, sehingga sering tidak disadari. Rokok kretek yang mengandung 60–70% tembakau memiliki bahaya kesehatan yang sama dengan produk tembakau lainnya. Riskesdas 2013 menunjukkan bahwa perilaku merokok pada penduduk usia 15 tahun ke atas tidak mengalami penurunan, bahkan meningkat dari 34,2% pada tahun 2007 menjadi 36,2% pada tahun 2013. Data juga memperlihatkan bahwa perokok laki-laki mendominasi sebesar 64,9%, sementara perempuan hanya 2,1% (Riskesdas, 2013).

Pola asuh keluarga berperan penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, dan nilai anak. Pola asuh demokratis cenderung mendukung anak dalam mengambil keputusan sehat karena adanya komunikasi terbuka, perhatian, dan pengawasan yang baik. Penelitian Nurfatimah dkk. (2024) di SMPN 10 Kendari menemukan adanya hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok siswa, meskipun kekuatannya pada kategori sedang.

Penelitian Purba (2012) yang bekerja sama dengan AJI Jakarta, Kantor Berita Pena Indonesia, dan Campaign for Tobacco Free Kids juga melaporkan bahwa 48% remaja di Kota Medan mulai merokok saat SMP (usia 13–15 tahun), lebih tinggi dari angka nasional menurut survei GYTS (24,5%). Bahkan, ada 13% responden yang pertama kali merokok di usia 11–12 tahun dan 15% di usia 8–10 tahun, artinya mereka mulai merokok sejak duduk di bangku sekolah dasar.

Hasil observasi penulis di SMP Negeri Satap Salusimbuang memperlihatkan masih ada siswa yang merokok meski sekolah telah melarangnya. Beberapa siswa kedapatan merokok di sudut sekolah maupun di luar pekarangan sekolah. Hal ini mencerminkan lemahnya pengawasan sekolah. Wawancara awal juga menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa adalah perokok, bahkan ada yang menyuruh anaknya membeli rokok. Kondisi tersebut memperlihatkan kurangnya peran orang tua dalam mencegah anak merokok. Meski siswa mengetahui bahaya rokok, mereka tetap bersikap acuh. Lingkungan pertemanan yang permisif turut memperkuat keinginan untuk merokok.

Dengan demikian, perilaku merokok pada remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga pola asuh keluarga, kebiasaan orang tua, dan pengaruh lingkungan sosial. Situasi ini menjadi ancaman serius bagi generasi muda sehingga perlu adanya kerja sama antara pemerintah, sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mencegah serta menekan kebiasaan merokok pada remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasi dengan pendekatan pengamatan sewaktu (cross sectional) yang berarti tidak ada perulangan dalam pengambilan data (Zalucu, 2006). Desain korelasi bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang sudah ada (Arikunto, 2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dengan perilaku merokok remaja sebagai variabel terikat. Lokasi penelitian ini dilakukan di SMP Negeri Satap Simbuang yang terletak di desa lanbatu kecamatan walenrang barat pada bulan November 2022 sampai dengan desember 2022. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa laki-laki di SMP Negeri Satap Salu Simbuang dengan jumlah 57 orang. Analisis data menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL

1. Analisis univariat dalam penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi data demografi atau karakteristik siswa SMP dan masing-masing variabel. Adapun karakteristik siswa SMP dan variabel tersebut akan dijelaskan sebagai berikut: Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Siswa SMP Negeri Satap Salusimbuang Berdasarkan Umur, Anak ke, Agama, Suku, Uang Saku di SMP Negeri Satap Salusimbuang Tahun 2023

No	Karakteristik	F	Presentase (%)
1	Kelas		
	7 (1 SMP)	20	35,0
	8 (2 SMP)	13	21,0
	9 (3 SMP)	24	42,1
2	Umur (Tahun)		
	11	2	3,5
	12	6	10,5
	13	13	22,8
	14	24	42,10
	15	24	21,0

3	Anak ke		
	Pertama	16	28,0
	Kedua	6	14,0
	Ketiga	33	57,8
4	Agama		
	Islam	169	91,4
	Kristen	1	8,6
5	Suku		
	Toraja	57	100
	Bugis	-	-
	Makassar	-	-
	Mandar	-	-
6	Uang Saku		
	Rp 3000 – Rp 5000	49	85,9
	Rp 6000 – Rp 10000	8	14,0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa Analisis univariat dari 108 siswa SMP, yang terdiri dari siswa laki laki sebanyak 57 orang (total sampling responden) dan siswa perempuan sebanyak 51 orang. ditemukan terbanyak siswa SMP berada pada kelas 9 (3 SMP) sebanyak 42 orang siswa (38,8%), yang terdiri dari siswa laki laki 24 dan siswa perempuan sebanyak 18 orang. diikuti kelas 7 (1 SMP) sebanyak 35 orang siswa (32,4%) dan kelas 8 (2 SMP) sebanyak 31 orang siswa (28,7%). Yang terdiri dari siswa laki laki 13 orang dan siswa perempuan sebanyak 18 orang. Berdasarkan umur (Tahun) siswa SMP terbanyak berada pada umur 14 tahun sebanyak 24 orang siswa (42,1%), umur 13 tahun sebanyak 13 orang siswa (22,8%), pada umur 15 tahun sebanyak 12 orang siswa (21,0 %) umur 12 tahun sebanyak 6 orang siswa (10,5 %) dan terakhir 11 tahun sebanyak 2 orang siswa (3,5%). Siswa SMP terbanyak merupakan anak pertama dalam keluarganya sebanyak 16 orang (28,0%), anak ketiga sebanyak 12 orang siswa (21,0%). sementara Agama yang dianut Siswa SMP Negeri Satap Salusimbuang terbanyak memeluk agama Islam sebanyak 56 orang siswa (98,2%) dan Kristen Protestan sebanyak 1 orang siswa (1,7%). Suku toraja merupakan suku terbanyak di SMP Negeri Satap Salusimbuang sebanyak 57 atau seluruh responden (100 %), mendapatkan uang saku terbanyak pada antara Rp. 3.000 – Rp 5.000 sebanyak 49 orang siswa (85,9%), diikuti Rp. 6.000– 10. 000 sebanyak 8 orang (14,0%)

Tabel 2. Karakteristik Orang tua siswa SMP Berdasarkan Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, dan Penghasilan Orang tua di SMP Negeri Satap Salusimbuang Kecamatan Walenrang Barat Tahun 2023

No	Karakteristik	F	Presentase (%)
1	Pendidikan Terakhir Orang Tua		
	Tidak Sekolah	10	17,5
	SD	19	33,3
	SLTP	8	14,0
	SLTA	16	28,0
	Diploma	-	-
	S1	4	7,0
	S2	-	-
2	Pekerjaan Orang Tua		
	Tidak Sekolah	10	17,5
	Petani	19	33,3
	TNI/Polri	8	14,0
	ASN	16	28,0
	Wiraswasta	-	-
	Pegawai swasta	11	19,29
3	Penghasilan Orang Tua		
	Rp 500.000- Rp 1.000.000	40	70,1
	➤ Rp 3.000.000	17	29,8

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil penelitian pada 57 siswa laki laki di SMP Negeri Satap Salusimbuang ditemukan pendidikan orang tua siswa terbanyak adalah SLTA sebanyak 16 orang (28,0%). Pekerjaan orang tua siswa terbanyak adalah petani sebanyak 19 orang (33,3%). Penghasilan orang tua siswa terbanyak berada pada interval Rp500.000 - Rp 1.000.000 sebanyak 40 orang (70,1%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Siswa SMP Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Otoriter di SMP Negeri Satap Salusimbuang Tahun 2023

No	Pertanyaan	Jawaban				Total	
		f	Ya %	f	Tidak %	F	%
1	Orang tua mengancam tidak akan memberikan uang saku jika nilai raport saya turun	27	47,7	30	52,6	57	100
2	Orang tua menghukum saya dengan melarang saya melakukan hal-hal yang saya suka	15	26,3	42	73,6	57	100
3	Jika saya mengecewakan orang tua saya diancam untuk tidak boleh pergi keluar rumah	14	24,5	43	75,4	57	100
4	saya merasa orang tua menghukum terlalu keras	18	24,5	39	75,4	57	100
5	Orang tua menekankan dengan keras bahwa saya tidak boleh meninggalkan/melalaikan beribadah kepada Tuhan YME	16	28,0	41	71,9	57	100
6	Orang tua menggunakan kata-kata yang ketus jika saya terlihat tidak memperhatikan apa yang diucapkannya	15	26,3	42	73,6	57	100
7	Orang tua mengancam akan menghukum saya jika saya tidak mematuhi perintahnya	21	36,8	36	63,1	57	100
8	Orang tua dengan suara yang cukup keras menyuruh saya melakukan pekerjaan	14	24,3	43	75,4	57	100
9	Orang tua mengharuskan saya segera menghentikan apa yang saya perbuat tidak sesuai dengan kehendak hatinya	31	54,3	26	45,6	57	100

Sumber: Data Primer, 2023

Tabel 3 Hasil penelitian dari 57 siswa SMP berdasarkan pernyataan pola asuh otoriter menunjukkan bahwa dari 57 siswa SMP sebanyak 33 orang (57,8%), menjawab ya yaitu orang tua mengharuskan saya segera menghentikan apa yang saya perbuat jika hal tersebut tidak sesuai dengan kehendak hatinya dan sebanyak 30 orang (52,6%) menjawab

tidak yaitu orang tua mengancam tidak akan memberi uang saku jika nilai raport saya turun. Berdasarkan jawaban responden terlihat bahwa orang tua lebih banyak memaksakan keinginannya dengan memberikan aturan secara kaku, walaupun perbuatan anak baik tetapi jika tidak sesuai keinginan orang tua akan melarang keras dan orang tua lebih banyak tetap memberi uang saku walau nilai raport turun dengan demikian anak dapat menilai bahwa aturan yang diberikan orang tua tersebut hanya sebatas di mulut saja dan orang tua lebih banyak tidak menekankan kewajiban saya untuk beribadah kepada Tuhan YME, sehingga orang tua berpola asuh otoriter memungkinkan anak berperilaku mencari kesenangan yang salah seperti perilaku merokok karena masih memiliki uang saku dan kontrol diri dari religi pun kurang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Siswa di SMP Negeri Satap Salusimbuang Tahun 2023

Pola Asuh Orang Tua	F	Presentase %
Otoriter	11	19,2
Demokratis	29	50,8
Permissive	17	29,8

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 4 menunjukkan dari 57 responden menunjukkan bahwa siswa SMP sebanyak 29 orang siswa (50,8%) menerima pola asuh demokratis, menerima pola asuh permissive sebanyak 17 orang siswa (29,8%), dan sebanyak 11 orang siswa (19,2%) menerima pola asuh otoriter. Selanjutnya adalah analisis penelitian pada 57 siswa SMP berdasarkan kategori pola asuh orang tua.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Siswa di SMP Tentang Perilaku Merokok di SMP Negeri Satap Salusimbuang Tahun 2023

Kuesioner Perilaku Merokok	f	Presentase (%)
Siswa merokok dalam bulan terakhir		
Tidak	30	52,6
Ya	27	47,3
Usia Pertama kali merokok		
Tidak merokok	30	52,6
11 tahun	7	12,2
12 tahun	15	26,3
13 tahun	5	8,7
Kelas pertama mulai merokok		
Tidak merokok	30	52,6
6 SD	6	10,5

1 (7) SMP	20	35,0
2 (8) SMP	1	1,7
Merokok di dalam rumah siswa		
Tidak ada merokok	23	40,3
Bapak	27	47,3
Kakak	7	12,2
Asal mendapatkan rokok		
Tidak ada merokok	30	52,6
Teman	13	22,8
Membeli	14	24,5
Jumlah batang rokok yang habiskan satu hari		
Tidak merokok	30	52,6
1-2 batang	25	43,8
3-4 batang	2	3,5
Mendapat informasi tentang rokok		
Iklan di media cetak dan elektronik	40	70,1
Sponsor kegiatan (olah raga, hiburan, dll)	15	26,3
Spanduk baliho	2	3,5

Tabel 5 menunjukkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 57 siswa SMP lebih dari setengah sebanyak 30 orang siswa (52,6%) menjawab tidak pernah merokok dalam dua bulan terakhir, sebanyak 27 orang siswa (47,3%) menjawab ya pernah merokok dalam dua bulan terakhir, sebanyak 15 orang (26,3%) pertama kali merokok usia 12 tahun, sebanyak 20 orang siswa (35,0%) mulai merokok pada kelas 1 (7) SMP, hampir setengah siswa memiliki orang tua laki-laki (bapak) perokok sebanyak 27 orang (47,3%), sebanyak 27 orang siswa (47,3%) memiliki orang tua yaitu bapak satu rumah perokok, sebanyak 14 orang siswa (24,5%) mendapatkan rokok dari membeli, sebanyak 25 orang (43,8%) menghabiskan rokok dalam satu hari 1-2 batang, dan Sebanyak 40 orang siswa (70,1%) mendapat informasi tentang rokok dari Iklan di media cetak dan elektronik.

Analisis Brivariat

Hasil analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel

Tabel 5. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Remaja di SMP Negeri Satap Salusimbuang Tahun 2023

Variabel	Perilaku Merokok Remaja						RP	P
	Tidak Merokok		Merokok		Total			
	n	%	N	%	n	%		
Pola ASUH orang Tua								
Otoriter	3	27,2	8	72,7	11	100	1,78	0,001
Demokratis	25	86,2	4	13,7	29	100	0,19	< 0,001
Permissive	3	27,6	14	82,3	17	100	2,81	<0.001

Sumber: Data Primer 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku merokok remaja diperoleh bahwa dari 11 siswa SMP yang menerima pola asuh orang tua otoriter, ada sebanyak 8 orang (72,7%) yang merokok, sedangkan diantara siswa SMP yang menerima pola asuh otoriter, ada 3 orang (27,2%) yang tidak merokok. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value

= 0,001, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku merokok remaja (p value < 0,05). Hasil analisis diperoleh rasio prevalens (RP) = 1,78 artinya pola asuh orang tua otoriter mempunyai risiko 1,78 kali siswa SMP Negeri Satap Salusimbuang merokok dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak otoriter.

Hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan perilaku merokok remaja diperoleh bahwa dari 29 siswa SMP yang menerima pola asuh demokratis, ada sebanyak 4 orang (13,7%) yang merokok, sedangkan diantara siswa SMP yang menerima pola asuh demokratis, ada 25 orang (86,2%) yang tidak merokok. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value <

0,001, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan perilaku merokok remaja (p value < 0,05). Hasil analisis diperoleh rasio prevalens (RP) = 0,19 artinya pola asuh orang tua demokratis mempunyai risiko penurunan 0,19 kali siswa SMP Negeri Satap Salusimbuang merokok dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak

demokratis. Hubungan antara pola asuh orang tua permissive dengan perilaku merokok remaja diperoleh bahwa dari 17 siswa SMP Negeri Satap Salusimbuang yang menerima pola asuh permissive, ada sebanyak 14 orang (82,3%) yang merokok,

sedangkan diantara siswa SMP yang menerima pola asuh permissive, ada 3 orang (17,6%) yang tidak merokok. Hasil uji statistik didapatkan nilai p value < 0,001, yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua permissive dengan perilaku merokok remaja (p value < 0,05). Hasil analisis diperoleh rasio prevalens (RP) = 2,81 artinya pola asuh orang tua permissive mempunyai risiko 2,81 kali siswa SMP Negeri Satap Salusimbuang merokok dibandingkan dengan pola asuh orangtua tidak permissive.

Hasil analisis bivariat akan menunjukkan hubungan pola asuh orang tua (otoriter, demokratis, permissive) dengan perilaku merokok remaja di SMP Negeri satap salusimbuang.

DISKUSI

Perilaku Merokok Remaja pada Siswa SMP

Berdasarkan hasil analisis univariat, perilaku merokok remaja siswa SMP sebanyak 27 orang (47,3%). Perilaku merokok siswa SMP laki-laki berdasarkan umur terbanyak berada pada umur 14 tahun sebanyak 24 orang (42,1%). Kelas pertama kali merokok siswa SMP perokok dimulai kelas 1 (7) SMP sebanyak 20 orang (35,0%). Siswa mendapatkan rokok terbanyak dengan membeli sebanyak 30 orang (52,6%). Berdasarkan jumlah rokok yang dihabiskan, siswa SMP menghabiskan rokok 1-2 batang perhari. Siswa SMP perokok mendapat informasi tentang rokok dari sponsor kegiatan (olah raga, hiburan, dll) Sebanyak 31 orang (54,3%). Siswa SMP perokok memiliki bapak perokok sebanyak 41 orang (71,9%). Menurut Soetjiningsih (2010), usia 12 tahun merupakan usia awal anak laki-laki dikatakan remaja sampai usia 20 tahun yang akan terjadi masa peralihan dari ketergantungan dengan orang tua menjadi relatif lebih mandiri. Hampir setengah siswa SMP berusia 13 tahun sebanyak 13 orang (22,8%) yang merupakan usia awal remaja madya (middle adolescence), dimana usia 13 tahun merupakan awal remaja madya (middle adolescence) yang sangat membutuhkan banyak teman dan mudah terpengaruh dengan lingkungan pergaulan. Pergaulan memiliki dua kemungkinan yang terjadi, pertama remaja tersebut terpengaruh oleh teman-temannya sedangkan yang kedua, teman-temannya yang dipengaruhi oleh remaja tersebut sehingga akhirnya semua menjadi perokok dan diantara remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula dengan remaja tidak perokok (Sarwono, 2011).

Jadi seorang remaja akan mudah terpengaruh teman sebaya yang paling utama menjadi life model untuk merokok dan didukung perubahan lingkungan sekolah dari sekolah dasar ke sekolah menengah yang semakin meningkatkan pergaulan untuk berjuang melepas ketergantungan kepada orang tua dan berusaha mencapai kemandirian sehingga dapat diterima dan diakui dalam pergaulan dan sebagai orang dewasa. Perilaku merokok siswa SMP juga didukung dari anggota keluarga yang merokok terutama orang tua yaitu bapak yang seharusnya menjadi role model bagi anak laki-laki dan sangat mendukung proses identifikasi menjadi remaja perokok.

Berdasarkan hasil penelitian Lindawati, dkk (2012), menemukan bahwa perilaku merokok orang tua sangat mempengaruhi perilaku merokok anaknya, dimana perilaku anak terbentuk karena mencontoh (modeling) dan contoh yang paling cepat ditiru adalah contoh yang bersumber dari orang yang paling bermakna dalam kehidupan seorang anak yaitu keluarga. Senada dengan Lventhaldan Cleary dalam Etrawati (2014), menyatakan orang tua perokok membuat permission belief remaja, dimana interpretasi remaja yang terbentuk adalah bahwasanya

merokok tidak berbahaya, tidak melanggar peraturan norma sehingga terbentuk permission belief system.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian Morrison (2011), menemukan bahwa teman sebaya dan orang tua sangat mempengaruhi remaja menjadi seorang perokok di Afrika Selatan. Senada dengan penelitian Barbara J, dkk (2013), menemukan bahwa merokok pertama kali pada remaja dibawah usia 18 tahun mayoritas dilakukan bersama di lingkungan teman sebaya di California. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa di dunia pun, perokok remaja dapat terbentuk dari pengaruh orang tua dan teman sebaya yang merokok.

Hasil penelitian menunjukkan nilai tidak jauh beda antara siswa SMP yang mendapatkan rokok dari teman dan membeli sendiri yaitu sebanyak 27 orang (47,3%) dan 30 orang (52,6%) dan hampir seluruh siswa SMP yang merokok masih menghabiskan 1-2 batang sebanyak 80 orang (90,9%). Hasil penelitian ini terkait dengan usia responden hampir setengah berusia 13 tahun yaitu usia awal remaja madya (middle adolescence) yang ingin memiliki banyak teman. Teman sebaya pada awal remaja madya akan menularkan perilaku merokok dengan cara menawari rokok pada teman-teman remaja lain tentang kenikmatan rokok atau solidaritas kelompok atau remaja masih pada tahap awal atau preparatory perilaku merokok. Jadi remaja yang belum merokok menginterpretasi bahwa dengan merokok dia akan mendapatkan kenyamanan, dan atau dapat diterima oleh kelompok, sehingga remaja memperkokoh anticipatory belief atau pengakuan dari teman sebaya (Leventhal dan Cleary dalam Rochayati, 2015).

Proses pembentukan perilaku merokok remaja pada siswa SMP yang mendapatkan rokok dengan membeli, dimana remaja tersebut pada tahap initiation atau perintisan. Seseorang meneruskan untuk tetap mencoba-coba merokok, setelah terbentuk interpretasi-interpretasi tentang model yang ada, kemudian remaja mengevaluasi hasil interpretasi tersebut melalui perasaan dan perilaku (Leventhal dan Cleary dalam Rochayati, 2015).

Tahapan perilaku merokok siswa SMP masih tahap preparatory dan initiation yang terlihat hampir seluruh siswa SMP masih menghabiskan 1-2 batang rokok perhari dan juga terkait dengan uang saku yang diterima lebih dari tiga perempat siswa SMP menerima uang saku atau uang jajan sebesar Rp 3000- Rp 5000, sehingga kemampuan membeli rokok terbatas. Jika situasi ini dibiarkan terus berlangsung maka kemungkinan besar siswa SMP akan masuk pada tahap becoming smoker yaitu semakin meningkatkan konsumsi rokok > 4 batang perhari dan selanjutnya ke tahap maintenance of smoking yaitu merokok sudah dilakukan sesering mungkin untuk relaksasi menghilangkan kelelahan, rasa tidak enak ketika makan, ketika bekerja, ketika berfikir, bahkan ketika terpojokkan (Leventhal dan Cleary dalam Rochayati, 2015).

Ketika remaja sudah masuk tahap maintenance of smoking, maka remaja akan berusaha mendapatkan rokok dengan menghalalkan segala cara untuk memenuhi kebutuhan rokok karena uang saku atau uang jajan yang tidak mencukupi. Perokok aktif akan terus meningkatkan konsumsi rokok setiap harinya, dimana kita ketahui harga rokok terus naik setiap tahunnya. Sehingga dapat meningkatkan masalah kenakalan remaja seperti menipu, mencuri, merampok bahkan bisa berani membunuh karena mencukupi kebutuhan rokok yang sudah dianggap kebutuhan esensial. Masalah kenakalan remaja yang terjadi tidak hanya merugikan diri sendiri, keluarga, lingkungan bahkan bisa sampai bangsa dan negara.

Berdasarkan hasil penelitian hampir setengah siswa SMP mendapat informasi tentang rokok dari iklan di media cetak dan elektronik sebanyak 40 orang (70,1%) dan lebih dari setengah siswa SMP yang merokok mendapat informasi tentang rokok dari sponsor kegiatan (olah raga, hiburan, dll) sebanyak 15 orang (26,3%). Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa informasi tentang rokok mudah diperoleh semua usia baik dari anak-anak sampai lanjut usia.

Walaupun kita ketahui di setiap bungkus rokok dari harga murah sampai yang mahal, jika akan membuka bungkus rokok dapat dijumpai gambar bahaya rokok terhadap kesehatan dan tulisan “PERINGATAN MEROKOK MEMBUNUHMU”. Selain itu disisi bungkus rokok tertulis “DILARANG MENJUAL ATAU MEMBERI KEPADA ANAK BERUSIA DI BAWAH 18 TAHUN DAN WANITA HAMIL”, tetapi tetap angka perokok terus meningkat sesuai data Riset Kesehatan Dasar 2010, umur pertama kali merokok pada usia 5-9 tahun sebesar 1,7%, pada usia 10-14 tahun sebesar 17,5%, pada usia 15-19 tahun sebesar 43,3%, pada usia 20-24 tahun sebesar 14,6%, pada usia 25-29 tahun sebesar 4,3% dan pada usia >30 tahun sebesar 3,9%. (Wijaya, 2016).

Gambar bahaya rokok terhadap kesehatan dan tulisan peringatan dan larangan terkalahkan oleh iklan di media cetak dan elektronik yang menampilkan bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau glamor membuat remaja seringkali terpicu untuk mengikuti perilaku seperti iklan tersebut. Misalnya “ Laki Laki Sejati, Pria Tangguh, Bukan Basah Basih Dll ,yang semuanya membuat para remaja semakin “penasaran akan iklan tersebut. Iklan yang dilakukan industri rokok mempunyai kekuatan finansial yang sangat besar untuk membuat propaganda. Industri rokok dapat memasuki kehidupan masyarakat dengan menjadi sponsor utama berbagai tayangan olahraga di televisi, penyelenggaraan acara- acara musik di berbagai kampus dan sekolah yang banyak menarik perhatian kalangan remaja yang menjadi salah satu objek sasaran iklan industri rokok, menawarkan beasiswa bagi pelajar berprestasi. Sungguh suatu ironis yang tidak disadari atau tidak diacuhkan masyarakat Indonesia. Iklan rokok biasanya berisi pemandangan yang menyajikan keindahan alam, kebugaran, kesuksesan. Padahal rokok itu

sendiri dapat menyebabkan polusi yang mencemarkan lingkungan dan merusak kesehatan (Alamsyah, 2009).

Hasil temuan tersebut sesuai dengan telaah Etrawati (2014), menemukan bahwa faktor psikososial seperti pengaruh teman, pengaruh orang tua, media massa memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pembentukan perilaku merokok pada remaja. Perilaku merokok terbentuk dalam proses empat tahap yaitu: 1) Tahap Preparatory yaitu seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan, sehinggamenimbulkan niat untuk merokok, 2) Tahap Initiation yaitu tahap perintisan merokok, yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atautidak terhadap perilaku merokok, 3) Tahap Becoming A Smoke yaitu apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak empat batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok, dan 4) Tahap Maintaining Of Smoking yaitu pada tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (self regulating). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek yang menyenangkan (Lavental & Clearly dalam Pitaloka, 2006).

Psikososial merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam tahap yang dilalui seorang perokok sebelum remaja menjadi perokok reguler yaitu seorang yang telah menganggap rokok telah menjadi bagian dari hidupnya. Jadi, perilaku merokok pada tahap awal harus segera di sikapi dan di tangani dimulai dari keluarga karena anggota dan lingkungan keluarga paling bermakna dalam kehidupan seorang anak yang terkait dengan pola asuh orang tua yang tepat dan baik, sehingga perilaku merokok dapat ditekan atau diminimalisir. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Theresia, 2009).

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku

Merokok Remaja pada Siswa SMP

Berdasarkan hasil analisis univariat, Jawaban pernyataan pola asuh orang tua authoritarian atau otoriter menunjukkan bahwa dari 57 siswa SMP sebanyak 31 orang (54,3%) yang membenarkan bahwa orang tua mengharuskan anak segera menghentikan apa yang diperbuat jika hal tersebut tidak sesuai dengan kehendak orang tua, dalam hal ini jika yang dikehendaki orang tua baik dan orang tua tidak memberikan contoh yang buruk maka akan berpengaruh positif bagi anak. Tetapi berdasarkan hasil penelitian orang tua (bapak) siswa hampir setengah yaitu sebanyak 27 orang (47,3%) adalah perokok yang pastinya akan mempengaruhi perilaku merokok remaja karena model yang paling cepat ditiru adalah contoh

yang bersumber dari orang yang paling bermakna dalam kehidupan seorang remaja yaitu orang tua.

Jadi, walaupun orang tua membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat dengan menerapkan batas dan kendali yang tegas tentang hal-hal yang baik kepada anak, tetapi jika orang tua tidak memberikan contoh perilaku yang baik maka anak sangat besar berkemungkinan mengikuti perilaku orang tuanya daripada apa yang dikatakan atau peraturan yang dibuat orang tua. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yaitu siswa SMP yang menerima pola asuh orang tua authoritarian atau otoriter mayoritas berperilaku merokok. Pola asuh orang tua authoritarian atau otoriter yang diterima siswa SMP hampir seperempat siswa SMP sebanyak 11 orang (19,2%) dari 57 orang. Hasil penelitian sebanyak 8 orang (14,0%) siswa SMP menerima pola asuh orang tua authoritarian atau otoriter yang merokok, sedangkan sebanyak 3 orang (5,2%) siswa SMP menerima pola asuh orang tua authoritarian atau otoriter yang tidak merokok. Berdasarkan uji analisis bivariat, nilai p -value = 0,001, yang berarti memiliki hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua otoriter dengan perilaku merokok remaja di SMP Negeri satap salusimbuang, selain itu diperoleh rasio prevalens (RP) = 1,78 artinya pola asuh orang tua otoriter mempunyai risiko 1,78 kali siswa SMP merokok dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak otoriter.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian Chassin, Presson, Rose, Sherman, Davis, dan Gonzalez (2005), menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua authoritarian atau otoriter dengan perilaku merokok remaja, maksudnya bahwa orang tua dengan pola asuh authoritarian atau otoriter maka akan meningkatkan risiko perilaku merokok remaja. Senada dengan penelitian Newman, Harrison, Dashiff, dan Davies (2008), menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua authoritarian atau otoriter dengan perilaku merokok pada remaja, maksudnya bahwa orang tua dengan pola asuh authoritarian atau otoriter meningkatkan risiko perilaku merokok pada remaja.

Sedangkan menurut penelitian Onukwufor dan Chukwu (2023), menyatakan bahwa ada hubungan positif dengan kecerdasan rendah antara pola asuh orang tua authoritarian atau otoriter dengan kecanduan minuman beralkohol, maksudnya orang tua dengan pola asuh authoritarian atau otoriter memungkinkan meningkatkan risiko perilaku kecanduan minuman beralkohol pada siswa SMA. Penelitian Wulaningsih dan Hartini (2015), menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh orang tua authoritarian atau otoriter dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok.

Pola asuh orang tua authoritarian atau otoriter yaitu pola asuh yang membatasi, menghukum, memandang pentingnya kontrol dan kepatuhan tanpa syarat dengan menerapkan batas dan kendali yang tegas kepada anak dan

meminimalisir perdebatan verbal serta memaksakan aturan secara kaku tanpa menjelaskannya, dan menunjukkan amarah kepada anak (Santrock, 2003). Orang tua dengan pola asuh authoritarian atau otoriter dapat membentuk anak cenderung tumbuh berkembang menjadi pribadi yang suka membantah, memberontak dan berani melawan arus terhadap lingkungan sosial. Biasanya pola asuh ini disebabkan oleh kekhawatiran orangtua (Dariyo, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, remaja atau siswa SMP yang menerima pola asuh orang tua authoritarian atau otoriter akan memiliki resiko 1,78 kali berperilaku merokok dibandingkan pola asuh orang tua tidak authoritarian atau otoriter. Selain pola asuh orang tua, hal tersebut juga dipengaruhi mayoritas responden memiliki anggota keluarga merokok sehingga remaja merasa bahwa perilaku merokok bukan perilaku yang salah dan remaja cenderung meniru perilaku dari orang yang bermakna terutama keluarga. Senada dengan penelitian Gilman, dkk (2010), menemukan bahwa ada hubungan antara orang tua merokok dan perilaku merokok remaja ($RP = 2,81$), artinya orang tua yang merokok memiliki resiko 2,81 kali anak saat remaja akan merokok dibandingkan dengan orang tua yang tidak merokok. Selain itu, mayoritas responden mendapat informasi tentang rokok dari iklan di media elektronik, sehingga remaja atau siswa SMP mendapat informasi tentang rokok untuk mengumpulkan kalangan muda yang belum merokok untuk mencoba rokok dan setelah mencoba rokok akan terus berkelanjutan sampai ketagihan dari iklan di media elektronik yang merupakan konsumsi yang mudah didapat semua orang.

Berdasarkan hasil analisis univariat, Jawaban pernyataan pola asuh orang tua authoritative atau demokratis menunjukkan bahwa dari 57 siswa SMP sebanyak 43 orang (75,4%) yang membenarkan bahwa orang tua biasa memberikan pujian atau perbuatan yang dianggapnya baik, dalam hal ini terlihat bahwa dalam keluarga orang tua selalu menekankan saling terbuka dan menghargai antar anggota keluarga agar anak lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial. Pernyataan tersebut juga menekankan pada remaja, bahwa remaja memiliki kebebasan mengembangkan kreatifitas dan mempertimbangkan semua pendapat anak remaja. Hal tersebut terlihat dari hasil penelitian yaitu siswa SMP yang menerima pola asuh orang tua authoritative atau demokratis mayoritas berperilaku tidak merokok.

Pola asuh orang tua authoritative atau demokratis yang diterima siswa SMP setengah siswa SMP sebanyak 29 orang (50,8%) dari 57 orang. Hasil penelitian sebanyak 8 orang (14,0%) siswa SMP menerima pola asuh orang tua authoritative atau demokratis yang merokok, sedangkan sebanyak 49 orang (85,9%) siswa SMP menerima pola asuh orang tua authoritative atau demokratis yang tidak merokok. Berdasarkan uji analisis bivariat, nilai $p \text{ value} < 0,001$, yang berarti memiliki hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan

perilaku tidak merokok remaja di SMP Negeri satap salusimbuang, selain itu diperoleh rasio prevalens (RP) = 0,19 artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua demokratis dengan perilaku tidak merokok remaja yang bernilai 0,19 kali dibandingkan dengan pola asuh orang tua tidak demokratis.

Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian Castrucci dan Gerlach (2006), menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua authoritative atau demokratis dengan perilaku merokok remaja (OR: 0.74) yang menunjukkan bahwa orang tua dengan pola asuh authoritative atau demokratis maka akan menurunkan resiko perilaku merokok remaja. Senada dengan penelitian Stanton, dkk(2013), menemukan bahwa ada hubungan positif pola asuh orang tua authoritative atau demokratis dengan perilaku tidak merokok pada remaja, maksudnya bahwa pola asuh orang tua authoritative atau demokratis merupakan pola asuh orang tua yang tepat untuk mencegah perilaku merokok pada remaja di semua etnis.

Sedangkan menurut penelitian Onukwufor dan Chukwu (2023), menyatakan bahwa ada hubungan positif dengan kerentanan rendah antara pola asuh orang tua authoritative atau demokratis dengan tidak kecanduan minuman beralkohol, maksudnya orang tua dengan pola asuh authoritative atau demokratis memungkinkan meningkatkan resiko perilaku tidak kecanduan minuman beralkohol pada siswa SMA. Penelitian Wulaningsih dan Hartini (2015), menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi pola asuh orang tua authoritative atau demokratis dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok.

Pola asuh orang tua authoritative atau demokratis yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka dengan mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka (Santrock, 2003). Jadi diharapkan orang tua dengan pola asuh authoritative atau demokratis, anak akan lebih kompeten bersosialisasi, mampu bergantung pada dirinya sendiri dan bertanggung jawab secara sosial (King, 2014).

Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian Wulaningsih dan Hartini (2015), menyatakan bahwa ada hubungan antara persepsi pola asuh orang tua permissive dengan kontrol diri remaja terhadap perilaku merokok, artinya semakin remaja mempersepsikan pola asuh orangtua sebagai pola asuh permisif maka semakin rendah kontrol diri remaja untuk merokok. Penelitian Sanjiwani dan Budisetyani (2014), juga menemukan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua permissive dengan perilaku merokok remaja. Sedangkan menurut penelitian Onukwufor dan Chukwu (2023), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua permissive dan kecanduan minuman beralkohol.

Pola asuh orang tua permissive yaitu anak menerima sedikit bimbingan dari orang tua, sehingga anak sulit dalam membedakan perilaku yang benar atau tidak, serta orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten sehingga menyebabkan anak berperilaku agresif. Theodorus dalam Sanjiwani dan Budisetyani (2014), menyatakan bahwa anak berperilaku merokok tidak hanya mencontoh perilaku merokok orang disekitarnya, bisa juga anak tersebut merokok karena mendapat penguatan dan pengukuhan atas perilaku merokoknya dengan tidak adanya hukuman untuk perilaku tersebut dan sesuai dengan teori belajar yang menyatakan bahwa sebuah perilaku akan bertahan apabila mendapat penguatan.

Berdasarkan hasil penelitian “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Remaja Laki-Laki di SMP Negeri Satap Salusimbuang dapat disimpulkan, diantara pola asuh orang tua yaitu otoriter, demokratis, permissive, menunjukkan bahwa pola asuh authoritative atau demokratis merupakan pola asuh yang terbaik untuk remaja karena orang tua dengan pola asuh authoritative atau demokratis akan memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat serta mendorong anak untuk mandiri namun menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari 57 responden siswa SMP Negeri Satap Salusimbuang, sebanyak 29 siswa (50,8%) menerima pola asuh demokratis, 17 siswa (29,8%) pola asuh permisif, dan 11 siswa (19,2%) pola asuh otoriter. Sebanyak 30 siswa (52,6%) menyatakan tidak pernah merokok dalam dua bulan terakhir, sedangkan 27 siswa (47,3%) mengaku pernah merokok. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok remaja ($p < 0,05$). Pola asuh permisif meningkatkan risiko merokok sebesar 2,81 kali, pola asuh otoriter meningkatkan risiko 1,78 kali, sedangkan pola asuh demokratis menurunkan risiko merokok sebesar 0,19 kali dibandingkan pola asuh lainnya.

Meningkatkan kontrol pihak sekolah yaitu dengan mengaktifkan piket yang bertugas mengawasi ketaatan siswa SMP terhadap peraturan sekolah dan mengaktifkan peran guru Bimbingan Penyuluhan (BP). Mengadakan pertemuan setiap semester antara orang tua siswa dengan wali kelas atau pihak sekolah untuk membicarakan perkembangan akademik siswa dan untuk peningkatan pengetahuan tentang pentingnya pola asuh orang tua yang tepat yaitu pola asuh demokratis dalam pencegahan kenakalan remaja termasuk perilaku merokok pada remaja atau siswa SMP.

REFERENSI

- Alamsyah, R.M. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja Kota Medan. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/6703/1/09E02236.pdf>.
- Barbara. J., Ganley., Rosario, D.I. (2013). The Smoking Attitudes, Knowledge, Intent, and Behaviours of Adolescents and Young Adults: Implications for Nursing Practices. *Journal of Nursing Educational and Practice*, January 2013, Vol.3, No.1. DOI:10.5430/Jnep.v3n1p40.
- Castrucci, BC., & Gerlach, KK. (2006). Understanding the Association between Authoritative Parenting and Adolescent Smoking. *Maternal and Child Health Journal*. DOI:
- Dariyo, A. (2007). Psikologi perkembangan anak tiga tahun pertama (psikologi atitama). Dalam A. Gunarsa. (Ed.). Bandung: Refika Aditama.
- Rochayati, N. (2015). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 87–95
- Etrawati, F. (2014). Perilaku Merokok pada Remaja: Kajian Faktor Sosial Psikologis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Volume 5, Nomor 02 Juli.
- Gilman, SE., Rende, R., Boergers, J., Abrams, DB., Buka, SL., Clark, MA., Colby, SM., & et al. (2010). Parental smoking and adolescent smoking initiation: an intergenerational perspective on tobacco control.
- King, L.A. (2014). Psikologi umum: Sebuah pandangan apresiatif. (B. Marwendy penerj.). Jakarta: Salemba Humanika.
- Lindawati., Miradwiyana, B., & Sumiati. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa-Siswi SMP di Daerah Jakarta Selatan. *Jurnal Health Quality* Vol.2 No. 4, Mei 2012
- Newman, K., Harrison, L., Dashiff., & Davies. (2008). Relation parenting style and risk behaviors in adolescent health: an integrative literature review. *Rev. Latino-Am. Enfermagem* vol.16 no.1
- Nurfatimah, M., Rahman, A., & Nurul, F. (2024). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP Negeri 10 Kendari*. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 45–53.
- Purba, T. (2012). Lebih Dekat Dengan Perokok Pelajar di Kota Medan Telah Merokok Sejak Duduk di Bangku SD.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescent*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PTR Rajagrafindo Persada.

Indonesian Journal of Science and Public Health
Volume 2 Nomor 2 Mei - Agustus 2025

Stanton, CA., Highland, KB., Tercyak, KP., Luta, G., & Niaura, RS. (2013). Authoritative Parenting and Cigarette Smoking among Multiethnic Preadolescents: The Mediating Role of Anti-Tobacco Parenting Strategies. *Journal of Pediatric Psychology*.

Theresia. (2009). Konsep Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak. Oktober 2016, <http://www.skripsi-psikologi.html>.

Onukwufor, JN., & Chukwu, M. A. (2022). Parenting Styles as Correlates of Adolescents Drug Addiction among Senior Secondary School Students in Obio-Akpor Local Government Area of Rivers State, Nigeria. *Journal of Education and e-Learning Research*. ISSN(E): 2410- 9991. ISSN(P): 2518-0169. Vol.4, No.1, 22-27, 2022.

Wijaya, M. A. (2016). Data Dan Situasi Rokok (Cigarette) Indonesia

Wulaningsih, R., & Hartini, N. (2015). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orang Tua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*. Vol.04 No.2, Agustus 2015. Diakses tanggal 20 September 2022.

Zalucu, F. (2006). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Bandung: Cita Pustaka Media